



Penyuluhan Tentang Implementasi Pendidikan Dalam Keluarga di Kelurahan Karangjati Kabupaten Semarang

Sukoco¹, Sri Sayekti²

^{1, 2} Universitas Ivet

[*ssukoco934@gmail.com](mailto:ssukoco934@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.31331/manggali.v2i2.2236>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit : Juni 2022

Direvisi : Juni 2022

Disetujui : Juli 2022

Keywords:

Educational Process

Abstrak

Pembangunan bidang pendidikan telah menunjukkan perkembangan yang positif secara akademis, hal ini tentunya bukan menjadi satu-satunya indikator keberhasilan proses pendidikan. Namun keberhasilan di bidang akademik masih perlu diimbangi dengan pendidikan karakter yang sekarang ini menjadi sorotan tajam masyarakat, karena banyak fenomena kenakalan remaja seakan sulit dibendung dan diatasi. UU RI Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa: "Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara khusus tujuan pengabdian ini: 1. Melakukan identifikasi yang berkaitan dengan implementasi pendidikan dalam keluarga; 2. Memberikan ceramah dan dialog dengan masyarakat berkaitan dengan implementasi pendidikan dalam keluarga; 3. bentuk-bentuk implementasi pendidikan dalam keluarga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode ceramah dengan dialog interaktif yang memberikan kesempatan kepada pembina, pengurus, serta anggota masyarakat untuk menyampaikan pendapat, tanggapan maupun pertanyaan serta seluas-luasnya. Simpulan hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa: 1. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah; 2. Pengabdian ini memberikan wawasan kepada masyarakat tentang peran penting keluarga dalam pembentukan karakter anak; 3. Pendidikan tidak hanya mencakup prestasi akademik semata, akan tetapi karakter menjadi hal yang sangat penting.

Abstract

The development of the education sector has shown positive developments academically, this is certainly not the only indicator of the success of the educational process. However, success in the academic field still needs to be balanced with character education which is currently in the public spotlight, because many juvenile delinquency phenomena seem difficult to stem and overcome. Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 states that: "Education functions to develop capabilities and shape the character and civilization of a dignified nation in the context of the intellectual life of the nation. Specifically, the objectives of this service are: 1. Identifying those related to the implementation of education in the family; 2. Giving lectures and dialogues with the community regarding the implementation of education in the family; 3. The forms of implementation of education in the family in the practice of daily life. The implementation of this service uses the lecture method with interactive dialogue which provides opportunities for coaches, administrators, and community members to express opinions, responses and questions as well as as broadly as possible. The conclusions of the results of this service indicate that: 1. Most of the community assumes that education is fully the responsibility of the school; 2. This service provides insight to the community about the important role of the family in the formation of children's character; 3. Education does not only include academic achievement, but character is very important.

✉ Alamat Korespondensi:

E-mail: ssukoco934@gmail.com

p-ISSN: 2715-5757

e-ISSN: 2798-4435

PENDAHULUAN

Pembangunan bidang pendidikan telah menunjukkan perkembangan yang positif secara akademis, terbukti banyaknya prestasi yang diraih duta-duta akademis Indonesia dalam even olimpiade internasional. Hal ini tentunya tidak dapat menjadi satu-satunya indikator keberhasilan proses pendidikan. Merujuk pada pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Selain itu, Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan tegas menyebutkan bahwa: “Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sekolah memang telah lama dianggap sebagai lembaga sosial yang memiliki fokus utama pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Oleh karena itu pendidikan yang diselenggarakan sekolah ini bersifat *bidireksional* artinya penyelenggaraan pendidikan di sekolah memiliki tugas memberikan upaya pengembangan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter yang kuat. Namun keberhasilan di bidang akademik masih perlu diimbangi dengan pendidikan karakter yang sekarang ini menjadi sorotan tajam masyarakat, karena banyak fenomena kenakalan remaja yang sedang berkembang dan terjadi di sekitar kita. Kenakalan remaja yang sebagian besar anak usia sekolah seakan sulit dibendung dan diatasi.

Fenomena ini menjadi pekerjaan besar dunia pendidikan kita. Sekolah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang disudutkan untuk bertanggung jawab menjadi penyebab dan dituntut menyelesaikan masalah ini. Padahal tanggung jawab pendidikan itu ada pada tiga pihak yaitu sekolah sebagai wakil pemerintah, masyarakat, dan keluarga.

Mencermati realitas proses pendidikan yang ada Indonesia ini sungguh memprihatinkan kita semua, karena indikator kualitas yang paling sering menjadi ukuran adalah tingginya nilai akademis yang dicapai oleh peserta didik. Sekolah yang memperoleh nilai ujian nasional tertinggi menjadi topik bahasan yang terus-menerus, dan bahkan sekolah maupun tenaga pengajar sekolah tersebut memperoleh sanjungan dan penghargaan yang luar biasa. Dampak yang terjadi dari realita ini, sekolah dengan seluruh komponen berusaha sekuat tenaga untuk berlomba memperoleh nilai akademis dalam ujian nasional, dengan mengorbankan prinsip pendidikan yang substansial. Kadangkala sampai terjadi upaya dengan menghalalkan cara yang tidak terpuji, hanya demi tercapainya nilai ujian nasional yang tinggi. Sehingga aspek spiritual yang mencakup sikap dan perilaku sebagai unsur karakter peserta didik seakan terabaikan. Pembinaan sikap dan perilaku siswa menjadi sangat minim porsinya dalam proses pendidikan di sekolah.

Penyimpangan perilaku para remaja sekarang ini sangatlah marak di lingkungan pendidikan kita. Kasus siswa membolos terkena rasia Satpol PP hampir terjadi di seluruh pelosok wilayah Indonesia. Pelanggaran lalu lintas hampir didominasi oleh kalangan remaja. Tawuran antar pelajar merebak dimana-mana. Tindak kriminal pencurian, perampasan, asusila juga melibat kalangan remaja, bahkan penggunaan narkoba juga telah merambah kalangan intelektual muda. Inilah sebagian dari deretan penyimpangan dan pelanggaran serta tindak kriminal yang melibatkan pelajar. Realitas ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Memang kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan proses pendidikan yang diselenggarakan sekolah semata, akan tetapi ini disebabkan oleh banyak faktor termasuk masyarakat maupun keluarga.

Keluarga merupakan pilar paling fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam keluargalah awal anak mengenal pendidikan dan memiliki waktu paling lama untuk memperoleh pendidikan. Sehingga keluarga memiliki tanggung jawab paling utama dalam menyukseskan Pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini akan diambil tema “Penyuluhan Tentang Implementasi Pendidikan Dalam Keluarga di Kelurahan Karangjati Kabupaten Semarang.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Karangjati Kecamatan Karangjati Kabupaten Semarang pada tanggal 16 September 2019. Sesuai hasil koordinasi dengan pihak kelurahan Karangjati Kabupaten Semarang dan tokoh masyarakat, maka pelaksanaan pengabdian pada masyarakat mendapat dukungan dari para pemangku kepentingan termasuk Masyarakat Karangjati Kabupaten Semarang.

Bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada masyarakat sesuai dengan tujuan dan manfaat yang dirumuskan di bagian sebelumnya, maka dalam pelaksanaannya menggunakan metode ceramah dengan dialog interaktif yang memberikan kesempatan kepada pembina, pengurus, serta anggota masyarakat untuk menyampaikan pendapat, tanggapan maupun pertanyaan serta seluas-luasnya.



Gambar 1. Peserta memperhatikan Presentasi Kegiatan Pengabdian

Hasil pengabdian masyarakat ini di Kelurahan Karangjati Kabupaten Semarang memiliki tokoh masyarakat yang menjadi pengurus PKK yang sangat aktif dan inovatif, maka penyuluhan tentang implementasi pendidikan dalam keluarga sangat perlu dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman yang mendalam untuk menentukan strategi mendidik anak yang tepat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat sukses dengan dukungan dan antusiasme para perangkat kelurahan dan pengurus PKK Kelurahan Karangjati Kabupaten Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kelurahan Karangjati Kabupaten Semarang dengan penduduk 5.347 jiwa yang tersebar dalam 10 RW, sebagian besar masih berusia remaja dengan usia 13 sampai 22 tahun sebesar 2531 orang. Wilayah ini merupakan wilayah yang mengalami pertumbuhan akibat dari proses perkembangan pembangunan serta pengaruh berbagai media yang sekarang mengalami pertumbuhan sangat cepat.

Pengabdian masyarakat ini diawali dengan sambutan dan pengarahan yang dilakukan oleh Lurah Karangjati yaitu Bapak Prihadi, S.H., yang pada intinya berharap masyarakat memiliki pemahaman yang utuh tentang pendidikan dalam keluarga, sehingga tidak salah dalam memahami dan menafsir konsep maupun strategi untuk melakukan pendidikan terhadap anak di keluarga. Selain itu disampaikan harapan untuk ada kerjasama antara perguruan tinggi dengan masyarakat Karangjati dalam rangka pembinaan dan bentuk-bentuk lainnya.

Presentasi Pertama tentang konsep Pendidikan secara umum yang intinya:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/ bangsa Indonesia. Fungsi ini amat berat untuk dipikul oleh pendidikan nasional, terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggung jawab untuk keberlangsungan fungsi ini.

Fungsi pertama adalah “mengembangkan kemampuan” dapat dipahami bahwa pendidikan nasional menganut aliran konstruktivisme, yang mempercayai bahwa peserta didik adalah manusia yang potensial dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Artinya setiap layanan pendidikan yang ada di Indonesia harus dipersepsikan secara sama bahwa peserta didik itu memiliki potensi yang luar biasa dan perlu difasilitasi melalui proses pendidikan untuk mengembangkan potensinya. Namun demikian, kemampuan apa yang harus dikembangkan oleh pendidikan itu masih belum tersirat secara jelas, apakah kemampuan watak yang perlu dikembangkan dalam

pendidikan atau kemampuan akademik, kemampuan sosial, kemampuan religi, ini pun belum secara jelas dapat dipahami dari pernyataan UUSPN tersebut.

Dalam konteks pendidikan, kami melihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pimpinan di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Fungsi kedua, “membentuk watak” mengandung makna bahwa pendidikan nasional harus diarahkan pada pembentukan watak. Pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat, tetapi perlu diperjelas mengenai istilah perlakuan terhadap “watak”.. Perspektif pedagogik, lebih memandang bahwa pendidikan itu mengembangkan/ menguatkan/ memfasilitasi watak.

Fungsi ketiga “membangun peradaban bangsa”. Dalam spektrum pendidikan nasional dapat dipahami bahwa pendidikan itu selalu dikaitkan dengan pembangunan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa. Dalam perspektif pedagogik, pendidikan itu berfungsi untuk menjadikan manusia yang terdidik. Kekuatan fungsi ini ditentukan sejumlah kondisi lain untuk dapat menjadikan bangsa yang beradab, seperti sistem kenegaraan, situasi dan kondisi negara, dan situasi serta kondisi global. Jadi tidak serta merta (otomatis) manusia yang terdidik akan menjadikan bangsa yang beradab.

Rumusan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas mengandung filosofi pendidikan sebagai *educare*, yang untuk zaman sekarang sudah kurang memadai dan sebaiknya disempurnakan atau dilengkapi. Sebab filosofi pendidikan *educare* lebih cenderung mau mengajar, melatih dan melengkapi peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan. Karena itu, filosofi pendidikan *educare* amat member penekanan pada materi yang harus dilaksanakan. Proses pendidikan tahap tertentu dianggap selesai dengan hasil ujian dan selesainya pemberian materi. Tetapi tujuan pendidikan lebih menekankan pada karakter bukan simplifikasinya (penyederhaan) dalam bentuk skor yang tidak mencerminkan atau bertolak belakang dengan perilaku nyata peserta didik/lulusan.

Presentasi kedua disampaikan materi yang pokoknya membahas tentang pendidikan karakter dalam keluarga yang intinya:

Anak adalah pusat pendidikan dan pembelajaran dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak sebagai makhluk biopsikososialreligius serta menggunakan cara-cara yang sesuai dengan perkembangan anak, baik perkembangan fisik-biologisnya, perkembangan psikisnya, perkembangan sosial serta perkembangan religiusitasnya. Dalam perkembangannya, anak-anak, khususnya yang telah mencapai usia remaja, telah mempunyai sikap tertentu, pengetahuan tertentu, dan ketrampilan tertentu. Remaja bukan seperti gelas kosong yang dengan mudah dapat diisi dengan sesuatu. Dengan demikian diperlukan pendekatan yang berbeda dalam pendidikan bagi remaja.

Pembelajaran berpusat pada anak mendasarkan pada filosofi konstruktivisme, bahwa pengetahuan harus dibangun dan dikembangkan oleh pembelajar. Berdasarkan perspektif konstruktivisme tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran merupakan *individual discovery*. Pada hakekatnya semua anak memiliki gagasan/pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa/gejala lingkungan di sekitarnya. Sebagaimana dinyatakan oleh John Dewey (dalam Afiatin, 2005) bahwa pembelajaran sejati lebih berdasar pada penjelajahan yang terbimbing dengan pendampingan daripada sekedar transmisi pengetahuan. Pembelajaran memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan bagi kehidupan pembelajar sendiri. Kegiatan pembelajaran dimulai dari “apa yang diketahui anak”. Dosen/guru/orang tua tidak dapat mengindoktrinasi gagasannya supaya anak mengganti gagasan yang telah dimiliki. Arsitek pengubah gagasan anak adalah anak sendiri dan dosen/guru/orang tua berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses belajar dapat berlangsung. Melalui pembelajaran yang berpusat pada anak yang mendasarkan pada filosofi konstruktivisme ini maka fungsi dosen/guru/orang tua berubah dari pengajar menjadi mitra pembelajaran (fasilitator).

Fasilitator (Dosen/Guru/Orang tua) pada pembelajaran berpusat pada anak perlu memiliki karakteristik dan bekerja berdasar asumsi bahwa semua anak memiliki potensi untuk belajar. Dalam upaya memaksimalkan pembelajaran, fasilitator perlu membantu para peserta didik agar mereka merasa nyaman mendiskusikan perasaan dan keyakinan mereka. Memperhatikan dan peduli terhadap kebutuhan sosial, emosional, dan fisik

anak merupakan hal yang sangat penting dimunculkan dalam pembelajaran. Fasilitator perlu membantu anak memahami bagaimana keyakinan mereka terhadap diri mereka sendiri mempengaruhi pembelajaran. Ketika fasilitator merasa rileks dan nyaman dengan diri mereka sendiri, maka mereka memiliki akses untuk mencapai kebijaksanaan alamiah untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator pembelajaran, diperlukan pengetahuan dan ketrampilan untuk memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang nyaman, aktif, dan inovatif serta mendorong pembelajar yang aktif, partisipatif, kritis, kreatif, bertanggung jawab, bermanfaat dan sukses.

Fasilitator adalah pribadi yang berkarakter sehingga ia akan mampu memberikan teladan, mampu memberikan motivasi dan semangat belajar, serta mampu mendorong dan menguatkan anak untuk terus menerus meningkatkan kualitas diri. Pada hakekatnya seorang fasilitator adalah pembelajar sejati (*life long learner*) karena dalam proses pembelajaran, seorang fasilitator juga mengalami proses belajar. Seorang fasilitator akan dapat menjadi teladan yang baik dan efektif apabila ia telah memiliki apa yang akan diteladankan. Pada hakekatnya kita hanya dapat memberikan apa yang sudah kita miliki, bukan apa yang kita inginkan.

Peran fasilitator seperti yang telah dikemukakan di atas sangat sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa seorang pendidik adalah juga seorang pemimpin. Dalam melaksanakan kepemimpinannya, pendidik harus menerapkan Patrap Triloka:

“Ing ngarso sung tulada”, “Ing madya mangun karsa”, “Tut wuri Andayani” yang berarti bahwa, seorang pemimpin ketika ia di depan memberikan teladan, di tengah membangkitkan semangat dan motivasi, dan ketika di belakang dapat mendorong dan menguatkan. Dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran, seorang fasilitator harus kreatif dan bijaksana dalam memilih metode pembelajaran yang akan diterapkannya. Pembelajaran berpusat pada anak yang didasarkan pada teori *adult learning* juga menggunakan pendekatan belajar pengalaman (*experiential learning*) untuk memfasilitas proses pembelajaran.

Presentasi ketiga tentang Keluarga sebagai pilar mengatasi kenakalan remaja yang pada intinya:

Akhir-akhir ini berbagai media memuat berbagai berita tentang kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku menyimpang yang tidak dapat diterima secara sosial sampai terjadi tindakan kriminal. Kenakalan remaja terjadi disebabkan oleh beberapa faktor baik berasal dari internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa krisis identitas maupun kontrol diri yang lemah, sedangkan faktor eksternal terjadi karena kurangnya perhatian orangtua, minimnya pemahaman agama, pengaruh lingkungan sekitar, lingkungan sekolah yang merupakan bagian dari teman sebaya dalam pergaulan.

PEMBAHASAN

Pendidikan nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 mengamanatkan : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/ bangsa Indonesia. Fungsi ini amat berat untuk dipikul oleh pendidikan nasional, terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggungjawab untuk keberlangsungan fungsi ini.

Fungsi pertama adalah “mengembangkan kemampuan” dapat dipahami bahwa pendidikan nasional menganut aliran konstruktivisme, yang mempercayai bahwa peserta didik adalah manusia yang potensial dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Artinya setiap layanan pendidikan yang ada di Indonesia harus dipersepsikan secara sama bahwa peserta didik itu memiliki potensi yang luar biasa dan perlu difasilitasi melalui proses pendidikan untuk mengembangkan potensinya. Namun demikian, kemampuan apa yang harus dikembangkan oleh pendidikan itu masih belum tersirat secara jelas, apakah kemampuan watak yang perlu dikembangkan dalam

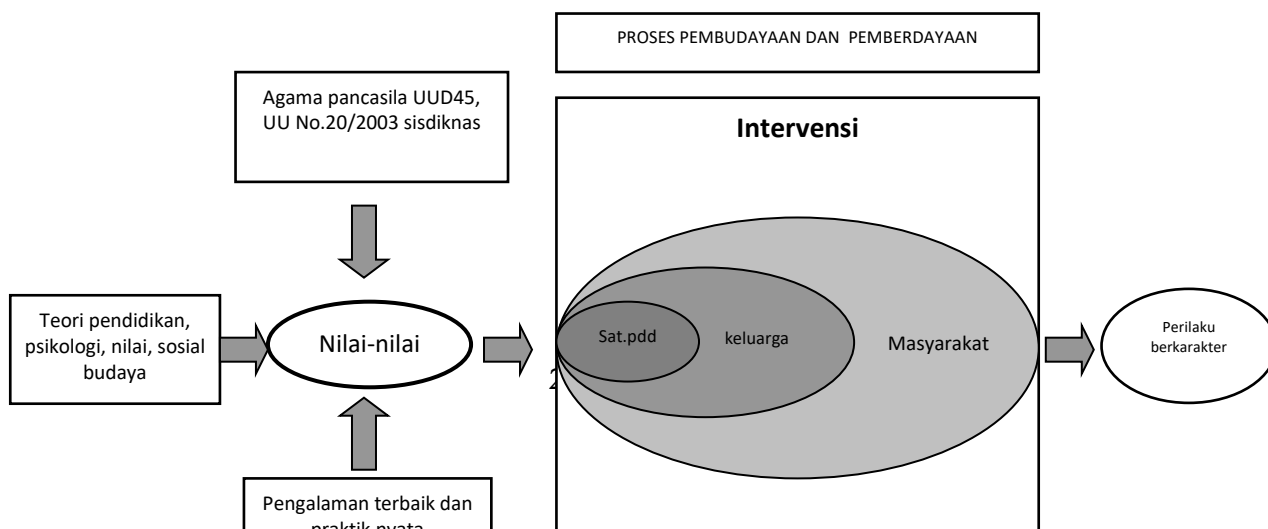
pendidikan atau kemampuan akademik, kemampuan sosial, kemampuan religi, ini pun belum secara jelas dapat dipahami dari pernyataan UUSPN tersebut.

Dalam konteks pendidikan, kami melihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pimpinan di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Fungsi kedua, “membentuk watak” mengandung makna bahwa pendidikan nasional harus diarahkan pada pembentukan watak. Pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat, tetapi perlu diperjelas mengenai istilah perlakuan terhadap “watak”.. Perspektif pedagogik, lebih memandang bahwa pendidikan itu mengembangkan/ menguatkan/ memfasilitasi watak.

Fungsi ketiga “membangun peradaban bangsa”. Dalam spektrum pendidikan nasional dapat dipahami bahwa pendidikan itu selalu dikaitkan dengan pembangunan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa. Dalam perspektif pedagogik, pendidikan itu berfungsi untuk menjadikan manusia yang terdidik. Kekuatan fungsi ini ditentukan sejumlah kondisi lain untuk dapat menjadikan bangsa yang beradab, seperti sistem kenegaraan, situasi dan kondisi negara, dan situasi serta kondisi global. Jadi tidak serta merta (otomatis) manusia yang terdidik akan menjadikan bangsa yang beradab.

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi konteks makro dan mikro. Konteks makro dalam hal ini bersifat nasional yang meliputi konsep perencanaan dan implementasi yang melibatkan seluruh komponen dan pemangku kepentingan secara nasional yang diawali dengan sebuah kesadaran, bukan kepentingan sesaat, sebagaimana diilustrasikan dalam gambar berikut:



Pengembangan Karakter Dalam Konteks Makro

Sumber; Grand Desain Pendidikan Karakter (Dasim, 2010)

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna peran guru sebagai sosok panutan (*rolemodel*) sangatlah penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistent life situation*), dan penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada suatu pendidikannya, di rumahnya di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistematis, holistik, dan dinamis.

Dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sector kehidupan, bukan hanya sector pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sector-sektor pemerintahan lainnya,

khususnya informasi, kesehatan, hukum, dan hak azasi manusia, serta pemuda dan olah raga.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

Sedangkan pendidikan karakter dalam konteks mikro berlangsung dalam suatu satuan pendidikan secara menyeluruh (*whole school reform*). Dan secara mikro pendidikan karakter dalam konteks mikro dibagi dikelompokkan menjadi empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya suatu pendidikan, kegiatan kurikuler serta ekstra kurikuler dan kegiatan keseharian di rumah, dan di dalam masyarakat. Dalam implementasi kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan dan pembentukan karakter dapat ditempuh melalui dua cara. Pertama, menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran (*embed approach*). Kedua, pendidikan karakter menjadi mata pelajaran tersendiri dimana terpisah dari mata pelajaran lain. Hal ini memang cukup berat untuk dilakukan mengingat sudah terlalu banyak muatan mata pelajaran yang dibebankan kepada siswa. Walaupun di beberapa Negara lain pendidikan karakter menjadi mata pelajaran yang tersendiri-terpisah dari mata pelajaran lainnya.

Dalam *satuan* pendidikan, harus diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan tertib. Sehingga memungkinkan peserta yang nyaman, aman, dan tertib. Sehingga memungkinkan peserta didik dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa dan dibidaskan membangun dan mengembangkan kegiatan keseharian yang mencerminkan nilai/karakter.

Kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya telah dikenal dalam kurikulum 1975 sebagai kegiatan pengembangan dan minat bakat peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi yang berbeda-beda yang perlu diaktualisasikan dan membutuhkan kondisi kondusif untuk tumbuh. Mengingat pendidikan karakter yang universal dan syarat dengan muatan nilai-nilai sedangkan alokasi waktu yang tersedia terbatas, maka harus dicarikan upa lain agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam setiap individu peserta didik sehingga tumbuh kesadaran

sebagai insan beragama. Kegiatan ekstra kurikuler sebagai wahana yang tepat dalam pengembangan pendidikan karakter.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua, tokoh masyarakat, dan komponen lainnya terhadap perilaku berkarakter mulia sehingga program yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat dan pembahasan hasil pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan:

1. Penduduk di Kelurahan Karangjati Kabupaten Semarang memiliki tokoh masyarakat yang menjadi pengurus PKK masih beranggapan bahwa proses dan hasil pendidikan menjadi tanggung jawab sekolah, maka penyuluhan tentang implementasi pendidikan dalam keluarga sangat perlu dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman yang mendalam untuk menentukan strategi mendidik anak yang tepat.
2. Kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat sukses dengan dukungan dan antusiasme para pengurus PKK Kelurahan Karangjati Kabupaten Semarang. Hal ini terlihat dari antusiasme untuk bertanya, menanggapi, dan berdiskusi untuk menyampaikan realitas hasil pendidikan yang masih belum sesuai dengan harapan mereka.
3. Dalam keluarga pendidikan yang paling utama adalah pendidikan karakter untuk membentuk perilaku anak yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Sudrajat. 2010. **Konsep Pendidikan Karakter**. (Online). (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>., diakses 3 Mei 2021).

Dasim Budimansyah. 2010. *Grand Desain Pendidikan Karakter*. Bandung: UPI Press.

Dharma Kesuma, dkk. 2009. **Suplement Kurikulum Pendidikan Karakter Sekolah Avicenma**. Bandung : CV. Alfa Orient.

Dony Koesoema. 2017, **Pendidikan Karakter**. Jakarta : Kompas Gramedia.

Dony Koesoema, 2018, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Gramedia.

Fakry Gaffar 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 08-10 April di Yogyakarta.

Ratna Magawangi 2004, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.

Sunaryo Kartadinata 2010, *Pendidikan Karakter* <http://www.tnial.mil.id/Majalah/Cakrawala/ArtikelCakrawala/tabid/125/articleType/ArticleView/articleId/200/Default.aspx> 5 September 2021

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (UUSPN).